Nian Tana Sikka : Jurnal ilmiah Mahasiswa
Volume. 3 Nomor 3, Mei 2025
e-ISSN : 3024-9082, dan p-ISSN : 3024-9090, Hal. 21-28
DOI: https://doi.org/10.59603/niantanasikka.v3i3.853
Available online at: https://ejournal-nipamof.id/index.php/NianTanaSikka

Fenomena Budaya Bahasa " Alay " sebagai Bentuk Komunikasi Baru di Kalangan Remaja Zaman Sekarang

Ripahiyah
Universitas Islam Negeri (UIN) Sultan Maulana Hasanuddin Banten, Indonesia
Korespondensi penulis : ripatuhiyah@gmail.com

Abstrak : *The rapid development of technology and social media has significantly changed how teenagers communicate, including the emergence of the "alay" language phenomenon. Alay language is a form of non-standard communication widely used among teenagers, especially on social media platforms like Facebook. This study aims to identify the forms of alay language used by teenagers and analyze its impact on the proper use of the Indonesian language. A qualitative descriptive method was employed, with data collected through observations on social media. The results show that common forms of alay language include random capitalization, letter-to-number substitutions, excessive or reduced letter use, and the use of informal vocabulary. While this phenomenon reflects teenagers' creative linguistic expression, it also poses negative implications for their proficiency in formal Indonesian. Overuse of alay language can lead to structural and semantic deterioration in language skills. Although it may be perceived as a part of youth identity and cultural expression, the use of alay language should be limited in formal communication settings. This study contributes to a deeper understanding of youth linguistic behavior and emphasizes the importance of preserving the quality of the national language.*

Keywords: *alay language, teenagers, social media*

Abstrak : Perkembangan teknologi dan media sosial telah membawa perubahan besar dalam cara remaja berkomunikasi, termasuk munculnya fenomena bahasa "alay". Bahasa alay merupakan bentuk komunikasi tidak baku yang populer di kalangan remaja, khususnya di media sosial seperti Facebook. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk penggunaan bahasa alay di kalangan remaja serta dampaknya terhadap kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi pada media sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk bahasa alay yang umum digunakan meliputi penggunaan huruf kapital secara acak, penggantian huruf dengan angka, penambahan atau pengurangan huruf, serta penggunaan kata-kata tidak baku. Fenomena ini dianggap sebagai bentuk ekspresi diri remaja, namun memiliki dampak negatif terhadap keterampilan berbahasa formal. Penggunaan bahasa alay secara berlebihan dapat menyebabkan penurunan kemampuan berbahasa Indonesia secara struktural dan semantis. Meskipun dapat dilihat sebagai bentuk kreativitas linguistik, bahasa alay tetap perlu dibatasi penggunaannya dalam konteks komunikasi formal. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami dinamika bahasa remaja serta mendorong kesadaran akan pentingnya menjaga kualitas bahasa nasional.

Kata Kunci: bahasa alay, remaja, media sosial.

1. PENDAHULUAN

Pengertian bahasa menurut Dardjowidjojo adalah perangkat lambang kata-kata yang digunakan untuk berinteraksi sosial dan berkomunikasi, berlandaskan pada budaya yang dimiliki bersama. Bahasa ialah media yang digunakan sebagai komunikasi makhluk hidup. Dengan ini makhluk hidup mampu menuangkan pikiran, buah pikir, serta perasaannya. Bahasa bersifat manasuka atau arbiter artinya bahasa tidak memiliki kemutlakan hubungan antara lmbang, simbol, dapat berubah-ubah dan telah disepakati oleh masyarakat pengguna bahasa tersebut. Menurut Samsuri dalam Hemaji, bahasa diartikan semacam perangkat tanda pengenal nada yang manasuka konvensional dan merupakan bagian dari kebudayaan. Jadi, bahasa itu berkembang dan menjadi bagian dari komunikasi setiap hari dilakukan sesuai dengan ucapan

Received: April 08, 2025; Revised: April 22, 2025; Accepted: May 10, 2025; Published: May 27, 2025

artinya bahasa dapat diujarkan dan diterima melalui alat pendengar. Unsur bahasa adalah kajian yang berdasarkan pada empat kajian yaitu fonologis, morfologis,sintaksis, serta semantik.

Sosiolinguistik merupakan ilmu yang mempelajari tentang bahasa dan kaitannya dengan aspek sosial. Hal ini berkaitan dengan manusia dan komunikasi secara alami. Berdasarkan hal tersebut, sosiolinguistik dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat. Dengan hal ini sosiolinguistik merupakan bidang interdisipliner antara sosiologi dan linguistik.

Salah satu bentuk variasi bahasa adalah bahasa alay yang biasanya digunakan oleh semua orang terutama remaja. Alay merupakan singkatan dari " anak layangan " atau " anak lebay " . istilah tersebut merupakan *Stereotipe* yang menggambarkan gaya hidup norak atau kampungan, selain itu alay merujuk pada gaya yang dianggap berlebihan dan selalu berusaha menarik perhatian. Seseorang dikategorikan alay secara umum memiliki perilaku unik dalam bahasa dan gaya hidup. Alay merupakan istilah yang merujuk pada fenomena tingkah laku anak mulai dewasa gaya berkata mereka melahirkan pendapat dengan irama dan gaya aneh-aneh.

Ciri khas yang terjadi pada pemakaian bahasa pada remaja karena adanya penggunaan bahasa alay yang mereka gunakan ketika membuat penutur di media sosial. Remaja merasa bebas berekspresi untuk meluapkan perasaan mereka kedalam penutur walaupun bahasa yang dipakai alay itu menjadi kebanggaan . dari penejalasan tersebut, perlu adanya penelitian bahasa pada anak remaja jaman sekarang khususnya, karena mereka akan jadi generasi selanjutnya di negara ini.

Bahasa merupakan alat utama dalam berkomunikasi dan menjadi identitas suatu kelompok masyarakat. Menurut Dardjowidjojo (2003), bahasa adalah sistem simbol berupa bunyi yang arbitrer dan digunakan oleh anggota masyarakat untuk bekerja sama, berinteraksi, dan mengidentifikasi diri. Bahasa tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga cerminan budaya masyarakat yang menggunakannya.

Samsuri dalam Hemaji (2012) menambahkan bahwa bahasa adalah sistem tanda yang konvensional dan arbitrer yang digunakan oleh manusia untuk berinteraksi. Oleh karena itu, bahasa dapat mengalami perubahan seiring perkembangan zaman dan dipengaruhi oleh konteks sosial, budaya, dan teknologi.

Salah satu cabang ilmu linguistik yang mengkaji hubungan antara bahasa dan masyarakat adalah sosiolinguistik. Menurut Chaer dan Agustina (2010), sosiolinguistik merupakan bidang studi yang meneliti penggunaan bahasa dalam konteks sosial dan bagaimana variasi bahasa mencerminkan kondisi sosial penggunanya. Salah satu bentuk variasi bahasa yang muncul dan berkembang pesat di era digital adalah fenomena bahasa alay.

Bahasa alay merupakan bentuk gaya bahasa tidak baku yang biasanya digunakan oleh kalangan remaja di media sosial. Istilah "alay" sendiri merupakan akronim dari "anak layangan" atau "anak lebay" yang mengandung konotasi negatif terhadap gaya hidup atau cara berbicara seseorang yang dianggap berlebihan (Gunawan, 2011). Bahasa alay umumnya ditandai dengan penggunaan huruf besar dan kecil secara acak, penggunaan angka untuk menggantikan huruf, serta penghilangan atau penambahan huruf yang tidak sesuai kaidah bahasa Indonesia (Kusumawati, 2019).

Fenomena bahasa alay dapat menjadi indikator kreativitas linguistik di kalangan remaja, namun di sisi lain juga menimbulkan kekhawatiran akan penurunan kualitas penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Seperti yang dikemukakan oleh Mulyana (2008), penggunaan bahasa yang tidak sesuai kaidah dapat berpengaruh terhadap kemampuan berbahasa secara akademik maupun formal. Selain itu, penggunaan bahasa alay juga berpotensi menghambat pemahaman antarindividu dalam komunikasi lintas generasi (Setiawaty, 2016).

Oleh karena itu, penting untuk meneliti lebih lanjut mengenai bentuk penggunaan bahasa alay dan dampaknya terhadap perkembangan bahasa remaja saat ini, mengingat mereka merupakan generasi penerus bangsa yang akan menentukan kualitas komunikasi di masa depan.

2. KAJIAN PUSTAKA

Bahasa sebagai Sistem Simbol Komunikasi

Bahasa merupakan alat komunikasi utama dalam kehidupan sosial manusia. Menurut Dardjowidjojo, bahasa adalah perangkat lambang yang digunakan dalam interaksi sosial dan sangat dipengaruhi oleh budaya. Samsuri dalam Hemaji juga menyebutkan bahwa bahasa merupakan sistem konvensional yang berkaitan erat dengan kebudayaan dan berfungsi sebagai media penyampaian pikiran dan perasaan.

Sosiolinguistik dan Variasi Bahasa

Kajian sosiolinguistik membahas hubungan antara bahasa dan masyarakat. Menurut Chaer & Agustina (2010), sosiolinguistik mempelajari bagaimana bahasa digunakan dalam masyarakat dan bagaimana variasi bahasa mencerminkan faktor sosial seperti usia, jenis kelamin, kelas sosial, dan kelompok etnis. Salah satu bentuk variasi ini adalah bahasa gaul atau alay yang mencerminkan gaya hidup, identitas, dan solidaritas kelompok sosial tertentu.

Bahasa Alay sebagai Varian Bahasa Gaul

Istilah *alay* berasal dari singkatan “anak layangan” atau “anak lebay”. Bahasa alay ditandai oleh penambahan atau pengurangan huruf, penggunaan angka dalam kata, dan

pencampuran huruf kapital dan kecil secara acak. Menurut Gunawan (2011), fenomena ini merupakan cerminan kreativitas sekaligus bentuk penyimpangan dari kaidah kebahasaan formal. Bahasa alay muncul terutama di media sosial dan menjadi sarana bagi remaja untuk mengekspresikan diri secara unik.

Dampak Penggunaan Bahasa Alay

Penggunaan bahasa alay memiliki dampak ganda. Mulyana (2008) menyebutkan bahwa dari sisi positif, bahasa ini menumbuhkan kreativitas linguistik. Namun, secara negatif, bahasa alay dapat merusak kemampuan berbahasa Indonesia yang baik dan benar, terutama di lingkungan akademik. Selain itu, Setiawaty (2016) menekankan bahwa bahasa alay dapat menghambat pemahaman antarindividu dan menciptakan jarak antar generasi dalam berkomunikasi.

Media Sosial sebagai Ruang Persebaran Bahasa Alay

Media sosial seperti Facebook menjadi wadah utama penyebaran bahasa alay. Fenomena ini diamati oleh Laelasari (2018) dan Kusumawati (2019), yang mencatat bahwa media sosial mempercepat penyebaran bentuk bahasa baru dan membentuk komunitas pengguna bahasa tertentu.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif . penelitian yang menggunakan hasil penelitian berupa bahasa alay pada anak zaman sekarang dan mendeksripsikan kedalam bentuk tulisan. Penelitian ini adalah penelitian deskriptif kualitatif. Disebutkan kualitatif karena pembahasannya tidak ada kaitannya dengan hitungan angka, hanya membahas gejala-gejala kebahasaan yang timbul akibatdigunakannya bahasa Alay. Sebutan deskriptif karena penelitian ini bersifat deskriptif

Sumber data penelitian diperoleh melalui media sosial, pengumpulan data menggunakan metode simak sehingga dapat memperlihatkan penggunaan melalui pengamatan, percakapan, dokumentasi. Teknik baca tujuannya untuk mendapatkan data berupa kata atau kalimat yang remaja tulis. Teknik dasar yang dpakai ialah pilah unsur penentu karena dapat memilah-milah satuan kebahasaan seperti daya pilah ortografis dan translasional. Dari metode tersebut peneliti akan menjelaskan penggunaan bahasa alay di kalangan remaja dengan data yang ada sepadan dengan kosakata-kosakata bahasa Alay.

4. HASIL PENELITIAN & PEMBAHASAN

Istilah ‘ Alay ‘ telah menjadi bagian dari kosakata populer di kalangan remaja Indonesia. Alay merupakan akronim dari “ anak layangan “ atau “ anak lebay “. Istilah ini merujuk pada fenomena perilaku remaja di Indonesia yang dianggap norak, kampungan, atau berlebihan. Sesorang yang dikategorikan alay umumnya memiliki gaya berbahasa, berpenampilan, dan bergaul yang unik serta cenderung menarik perhatian. Asal usul kata alay sendiri masih diperdebatkan. Beberapa sumber menyebutkan bahwa istilah ini muncul sebagai sindiran terhadap anak-anak yang sering bermain layang-layang di luar ruangan , sehingga memiliki kulit yang tidak bersih dan berbau matahari.

Hasil penelitian penggunaan bahasa alay pada remaja di zaman sekarang masih ada yang menggunakan bahasa Alay hingga zaman sekarang yang paling banyak ada di platform facebook dengan penggunaan huruf kapital, pengurangan dan penambahan huruf, penggunaan angka, penggunaan bahasa asing, selalu pakai tagar untuk hastag,

Penggunaan Huruf Kapital

Penggunaan huruf kecil dan besar bahasa alay pada remaja di Media Sosial Facebook :

Gambar 1

Penggunaan tuturan tersebut masuk ke dalam penggunaan bahasa alay karena memakai campuran huruf. Tuturan diatas seharusnya menggunakan spasi disetiap kata nya.

Penambahan huruf ditengah kalimat

Penambahan huruf ditengah kalimat sehingga menjadikan tuturan tersebut alay. Seperti gambar diatas, penambahan huruf H setelah C sehingga di baca nya CEHINTIA, lalu penambahan kata U setelah O sehingga di baca nya NOUNA dan penambahan huruf H setelah

P sehingga di bacanya PHESEK, sehingga tuturan tersebut termasuk ke dalam bahasa alay. Contoh Nama Facebook " CHINTIA NOUNA PHESEK "

Gambar 2

Penambahan Nama ADM

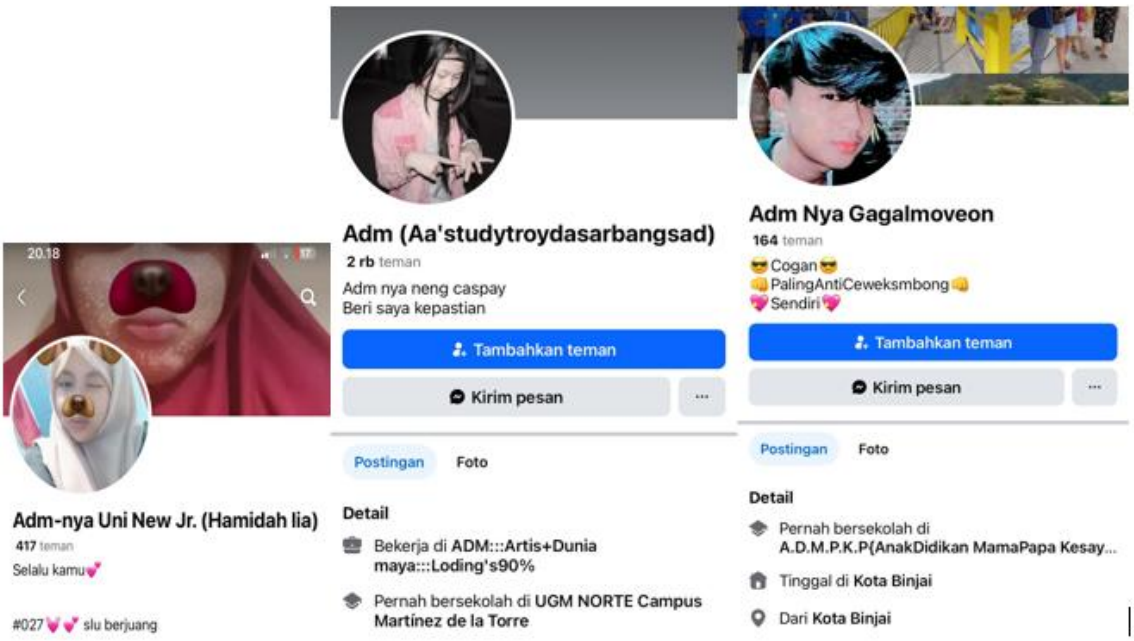

Gambar 3

Penambahan nama ADM pada tahun 2018-2020 sangat banyak dipakai karena ciri khas dari anak zaman sekarang yang memakai bahasa alay, mereka menganggap bahwa nama itu keren " tutur kata mereka " . penggunaan nama ADM pada belakang nama Facebook mereka menjadikannya mereka anak alay, karena banyak sekali dipake oleh orang pada masa itu dan banyak yang mengikutinya.

Dampak Penggunaan Bahasa Alay Di kalangan Remaja

Berdasarkan hasil penelitian, dari penggunaan bahasa alay di kalangan mahasiswa menunjukan adanya penurunan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Selain itu, penggunaan bahasa alay yang mendapat pengaruh dari bahasa asing (bahasa Inggris), berapa singkatan, penghilangan huruf, dan pemakaian kata-kata yang mengalami perubahan makna menyebabkan penggunaan bahasa indonesia tidak tertib. Hal ini sesuai dengan peneliatan yang disampaikan (Mulyana, 2008,hlm 172) bahwa penggunaan bahasa alay berdampak positif dan negatif. Dampak positif dengan digunakan-nya bahasa alay atau gaul adalah anak zaman sekarang menjadi lebih kreatif . terlepas dari mengganggu atau tidaknya bahasa alay, tidak ada salahnya kita menikmati setiap perubahan bahasa yang muncul. Asalkan digunakan pada situasi yang tepat, media dan komunikasi yang tepat. Ssementara itu, dampak negatif dari bahasa alay dapat mempersulit penggunaan bahasa Indonesia, padahal di sekolah atau kampus diharuskan selalu menggunakan bahasa Indonesia yang baik. Perubahan bahasa atau yang kita kenal baasa alay dapat mengganggu siapapun yang membaca atau mendengar , karena tidak semua orang akan maksud dari kata-kata alay tersebut.terlebih bahasa alay dalam bentuk tulisan , akan membuat ousing serta membutuhkan waktu untuk membacanya bagi pembaca untuk memahaminya.

5. KESIMPULAN

Anak zaman sekarang ternyata masih ada yang menggunakan bahasa Alay tetapi memang tidak sebanyak seperti tahun 2018 khususnya di facebook, karena banyak orang-orang yang dulunya pertama kali memakai hp dan langsung mempunya facebook. Maka disitulah mereka berkreasi dengan bahasa-bahasa mereka. Penggunaan bahasa alay pada tuturan remaja yang meliputi huruf kapital, pengurangan dan penambahan huruf, penggunaan bahasa daerah,mengganti huruf, memakai hastag. Data ini dihasilkan berupa data dari media sosial facebook menggunakan bahasa alay.

DAFTAR PUSTAKA

Aruf. (2017). Penggunaan Bahasa Alay di Kalangan Remaja Kota Palu. Jurnal Linguistik Universitas Tadulako. https://untad.ac.id

Chaer, A., & Agustina, L. (2010). Sosiolinguistik: Perkenalan awal. Rineka Cipta.

Dardjowidjojo, S. (2003). Psikolinguistik: Pengantar pemahaman bahasa manusia. Yayasan Obor Indonesia.

Fatimah, R. (2016). Media Sosial dan Perubahan Bahasa Anak Muda. Jurnal Komunikasi dan Kebudayaan, 5(2), 75–83.

Gunawan, H. (2011). Bahasa Alay: Refleksi Sebuah Budaya. e-Journal UIN Sunan Kalijaga. https://e-journal.uin.suka.ac.id

Hemaji. (2012). Teori Bahasa dalam Perspektif Linguistik Modern. Pustaka Pelajar.

Kusumawati, E. (2019). Penggunaan Bahasa Alay di Ruang Publik. Jurnal Bahasa dan Sastra Undiksha. https://ejournal.undiksha.ac.id

Laelasari, I. (2018). Pengaruh Bahasa Alay terhadap Penggunaan Bahasa Indonesia di Kalangan Mahasiswa IKIP Siliwangi. Parole: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, 1(2), 34–45.

Lestari, D. (2017). Bahasa Alay dan Identitas Sosial Remaja di Media Sosial. Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra, 10(2), 89–97.

Mulyana. (2008). Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. Yayasan Adhigma.

Prasetyo, A. (2016). Pengertian Penelitian Deskriptif Kualitatif. Linguistik.com

Setiawaty, L. (2016). Bahasa Pergaulan atau Bahasa Alay dan Pengaruhnya terhadap Kemampuan Berbahasa Indonesia. Jurnal Bahasa Indonesia, 4(1), 22–30.

Sugiyono. (2014). Metode Penelitian Kualitatif, Kuantitatif dan R&D. Alfabeta.

Suryadi, A. (2020). Fenomena Bahasa Gaul dalam Dunia Maya. Jurnal Ilmu Budaya, 18(3), 112–119.

Wulandari, N. (2019). Pengaruh Penggunaan Bahasa Gaul terhadap Penurunan Kualitas Bahasa Indonesia. Jurnal Pendidikan Bahasa, 3(1), 55–63.

Yulianto, D. (2015). Bahasa Remaja dan Media Sosial: Kajian Sosiolinguistik. Jurnal Ilmu Komunikasi, 7(1), 12–23.